

KONSELING PSIKOLOGIS TERHADAP KORBAN PHEDOFILIA DALAM UPAYA MENINGKATKAN PERILAKU ADAPTIF MELALUI METODE BRAINWASH (CUCI OTAK)

Sri Maryati

Universitas Muhamadiyah Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

Corresponden E-mail: srimaryati706@yahoo.com

ABSTRAK

Maraknya kasus kekerasan seksual terhadap anak, termasuk pemerkosaan dan pelecehan oleh orang dewasa atau pedofil, menunjukkan kerentanan anak dalam menghadapi ancaman terhadap perkembangan psikologisnya. Salah satu pendekatan yang dibutuhkan adalah intervensi keluarga yang bersinergi dengan praktisi psikologis guna memulihkan trauma dan meningkatkan kepercayaan diri korban. Namun demikian, masih terdapat kekosongan penelitian terkait efektivitas metode brainwash sebagai bagian dari layanan konseling terhadap korban pedofil. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan tahapan layanan konseling meliputi prognosis, treatment, dan evaluasi; treatment diberikan selama beberapa sesi dengan durasi 45 menit setiap pertemuan, dilanjutkan dengan posttest berupa inventori kepercayaan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode aktif-direktif dalam konseling brainwash berkontribusi positif dalam pemulihan psikologis korban. Peningkatan kepercayaan diri tampak signifikan setelah pemberian treatment, yang tercermin dari perubahan sikap dan narasi personal subjek. Konselor juga mampu mengidentifikasi perkembangan kondisi mental korban secara bertahap dan terukur. Implikasi dari penelitian ini memperkuat urgensi penerapan pendekatan psikologis terstruktur berbasis brainwash dalam mendukung layanan konseling bagi anak korban pedofilia secara holistik dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Konseling; Phedofilia; Adaptif; Brainwash (Cuci Otak)

ABSTRACT

The prevalence of sexual violence against children, including rape and abuse by adults or pedophiles, highlights the vulnerability of children to threats to their psychological development. One approach that is needed is family intervention that synergizes with psychological practitioners to heal trauma and boost the victim's self-confidence. However, there is still a lack of research on the effectiveness of brainwashing as part of counseling services for victims of pedophilia. This study employs a qualitative case study approach with counseling service stages including prognosis, treatment, and evaluation; treatment is administered over several sessions, each lasting 45 minutes, followed by a post-test in the form of a self-confidence inventory. The results indicate that the active-directive method in brainwashing counseling positively contributes to the psychological recovery of victims. Significant improvements in self-confidence were observed after treatment, reflected in changes in the subjects' attitudes and personal narratives. Counselors were also able to identify gradual and measurable improvements in the victims' mental condition. The implications of this study reinforce the urgency of applying a structured psychological approach based on brainwashing to support holistic and sustainable counseling services for child victims of pedophilia.

Keywords: Counseling; Pedophilia; Adaptive; Brainwashing (Mind Control)

A. PENDAHULUAN

Baru-baru ini Garut digegerkan dengan adanya lapora dari Kepolisian Resor Garut yang menciduk seorang pelaku pedofile berusia 56 tahun karena dilaporkan telah melakukan perbuatan asusila terhadap korban anak gadis di bawah umur warga Kecamatan Balubur Limbangan, dan satu anak lelaki yang masih dibawah umur warga Cibatu yang disodomi oleh pelaku yang berusia 55 tahun di Kabupaten Garut, Jawa Barat. Kasus ini menjadi perhatian publik setelah beredar kabar bahwa korban mengalami trauma fisik dan psikologis akibat tindakan tidak bertanggung jawab dari beberapa pelaku anak tersebut. (<https://jabar.antarane.ws.com/berita/582381/gadis-di-bawah-umur-jadi-korban-pencabulan-pelaku-usia-56-tahun-ditangkap>? Diakses pada tanggal 24/2/2025).

Tidak dapat dipungkiri bahwa kasus pedofilia akhir-akhir ini sangat meresahkan masyarakat. Banyak ditemukan diberbagai media massa baik cetak maupun elektronik yang menginformasikan anak-anak yang diperkosa oleh mereka yang mempunyai kelainan seksual, dan yang menjadi pelaku biasanya adalah orang-orang terdekat dari korban. Tindakan pedofilia dapat berupa: (1) perbuatan memperlihatkan alat kelamin pada anak-anak. (2) membelai-belai, menciumi, mendekap, menimang, dan tindakan manipulasi tubuh anak-anak lainnya. (3) melakukan senggama dengan anak-anak. Kekerasan seksual cenderung menimbulkan dampak traumatis baik pada anak, kekerasan seksual tidak sering terungkap apalagi korbannya itu adalah anak autis yang tidak komunikatif dimana korban tidak mengerti bahwa dirinya menjadi korban. Korban sulit mempercayai orang lain sehingga merahasiakan peristiwa kekerasan seksualnya.

Modus operandi pedofil biasanya adalah mendapatkan kepercayaan atau bahkan pertemanan dari korban yang dimaksud. Seperti halnya pengakuan akun FB pedofil yang mengatakan mengenal dekat korban dengan memberikannya makanan manis, memiliki hewan peliharaan atau mainan menyenangkan (Febrianti, 2017). Keberadaan para pedofil cenderung tidak jauh dari anak-anak dan biasanya merupakan tempat yang sering dikunjungi anak sehingga memungkinkan kontak dekat dengan anak seperti sekolah, perumahan, taman bermain atau area lapangan terbuka.

Kasus pelecehan seksual yang menimpa pada anak menjadikan posisi anak semakin terancam akibat dari hasrat seksual yang dilampiaskan kepada anak sebagai sasarannya. Hal ini jelas membuat keberlangsungan dan pertumbuhan anak sebagai korban dari pelecehan seksual menjadi tercederai. Sehingga anak akan mengalami trauma fisik dan mental akibat korban dari kejahatan tersebut. Pelaku yang melakukan persetubuhan dengan anak (pedofilil) begitu banyak dan menjamur di Indonesia. Hal itu dapat dibuktikan dengan banyaknya kasus-kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak. Pelaku yang melakukan persetubuhan dengan anak (pedofilia) pada dua contoh kasus yang terjadi di Garut yang sudah dijelaskan di atas, merupakan gambaran nyata bahwa pada saat ini dunia anak sedang tidak baik-baik saja dan perlu solusi kongkrit bagaimana cara penanganannya baik secara preventif dan kuratif.

Menurut Kitaeff (2017) pedofilia merupakan gangguan nafsu seksual yang melibatkan fantasi dan perilaku pada subjek kepuasan seksual bergantung. Subjek kepuasan seksual adalah anak. Pengertian ini tidak sama dengan serangan seksual pada anak seperti yang disampaikan pada laporan media dan publik. Individu dengan pedofil tidak melakukan serangkaian kekerasan atau pemaksaan pada anak. Hagan (2017) berpendapat bahwa pelaku pedofilia memiliki fantasi seksual pada anak kurang dari 12 tahun atau yang belum mencapai pubertas. Artinya tubuh anak tersebut belum tumbuh secara dewasa, belum terbentuknya payudara dan

lengkuk pinggang pada anak perempuan, atau belum mengalami ejakulasi pada anak laki-laki. Ketertarikan pelaku pedofilia pada anak yang belum matang organ seksual, sehingga patokan usia anak seringkali ambigu menyebutkan pedofilia. Perspektif media menganggap pelaku pedofilia memiliki ketertarikan pada usia anak dibawah 18 tahun, anak usia diatas 12 tahun sudah mengalami pra pubertas. Sehingga tidak bisa ketertarikan pada anak diatas 12 tahun yang mengalami pra pubertas bukan dimaksud pedofilia sebenarnya. Retno & Sarwono (2008) Analisa tes Rorschach pada 2 pelaku pedofilia Hal-hal yang muncul dari pelaku pedofilia adalah (a) memiliki kegagalan dalam membentuk hubungan romantis dengan lawan jenis perempuan dewasa, (b) adanya kecemasan, (c) introvert, (d) kurang mampu mengendalikan impuls, (e) pribadi yang tidak matang, (f) memiliki kegagalan dalam beradaptasi di lingkungan sosialnya dan cukup kreatif namun tidak didukung kemampuan kognitif.

Maraknya pelecehan seksual yang terjadi terhadap anak-anak, memungkinkan mereka mengalami gangguan psikologis yang berat. Untuk itu dibutuhkan penanganan khusus dari lembaga ahli atau semacamnya untuk menghilangkan trauma anak serta meningkatkan kepercayaan diri dari korban pedofilia. Pentingnya anak autis untuk mampu menjalani kehidupan dari kepelbagaian problem hidup guna menjadi manusia yang sering dikatakan sebagai makhluk sosial. Penulis ingin memberikan suatu layanan pendekatan konseling psikologi terhadap anak dibawah umur dengan memakai metode cuci otak/ brainwash. Brainwash atau Cuci otak adalah salah satu diantara banyak teknik yang berasal dari terapi perilaku, tetapi teknik ini telah diadaptasi oleh berbagai konselor yang menggunakan pendekatan belajar sosial. sebenarnya Brainwash atau Cuci otak merupakan istilah penyederhanaan dari upaya mempengaruhi pikiran seseorang hingga ia mau dan mampu melakukan tindakan di luar keh brainwashing adalah sebuah upaya rekayasa pembentukan ulang tata biasanya merupakan hasil dari tindakan indoktrinasi, dalam psikopolitik diperkenalkan dengan bantuan penggunaan obat-obatan dan sebagainya.

Secara umum, dalam proses cuci otak, pikiran seseorang akan direformasi dengan cara indoktrinasi. Di masa lalu, cuci otak kerap diterapkan terhadap tawanan-tawanan perang, pelawan politik, atau para tawanan teroris. Atau, juga kepada mereka yang berada dibawah pengaruh indoktrinasi pemerintah yang totaliter. Karena hampir semua materi yang diindoktrinasi tak sesuai dengan kehendak dan kemauan obyek cuci otak, dengan sendirinya: kepribadian, kepercayaan dan perilaku orang ini akan berubah. Hal ini juga akan membuat yang bersangkutan menyerah pada suatu kondisi sehingga mau mengorbankan banyak hal dalam dirinya. Termasuk dalam kesehatan dan kehidupannya. Kondisi seperti ini merupakan problema khas seperti yang ditunjukkan dalam gejala post-traumatik dan gejala disosiatif (Sari, I. P., Suryawan. I, G, S., & Sujana. I, N., 2019:12).

Inti dari brainwash adalah indoktrinasi atau penanaman nilai-nilai di bawah sadar, dengan metode yang beragam, untuk menciptakan kebingungan dan kelainan disosiatif dimana seseorang sudah tidak bisa lagi berpikir dengan akal sehat. Cuci otak merupakan persoalan psikologis. Karena itu, proses penyembuhannya tidak bisa dilakukan dengan obat-obatan, tetapi melalui konseling psikologis. Seperti halnya yang terjadi pada korban pelecehan yang dilakukan oleh pelaku pedofilia di Garut peneliti memakai konseling psikology dengan menggunakan metode brainwash.

Untuk memperkuat penelitian yang dilakukan, beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya kajian yang dilakukan oleh Syafriyanto Tambunan (2017), dengan judul *Bimbingan Konseling Terhadap Korban Phedofilia Upaya Meningkatkan Perilaku*

Adaptif Anak Autisme Melalui Teknik Behavioral Rehearsal yang menggambarkan bahwa teknik behavioral rehearsal adalah sebuah sosisi dimana teknik terapi perilaku ini yang sudah dikembangkan oleh pakar psikologi dan konseling untuk menjawab dan memenuhi berbagai tuntutan kehidupan. Tahapan bimbingan konseling diharapkan korban mendapatkan benefit dan mampu memaksimalkan diri tanpa ada anggapan berbeda, teralienasi atau keterasingan. Penulis memaparkan tahapan-tahapan solutif supaya untuk mencegah atau memberikan layanan konseling terhadap korban Pedofilia (anak autisme) untuk meningkatkan perilaku adaptif melalui teknik konseling yaitu Behavioral Rehearsal.

Senada dengan hasil di atas didukung pula oleh karya ilmiahnya “Marintan Frederika Situmorang dengan judul *Dinamika Psikologis Pelaku Pedofilia*, dalam penulisan ini berfokus bahwa Proses pemicu seorang menjadi pedofilia dan Fase –fase yang dialami oleh seorang pedofilia terjadi karena ketertarikan pada anak-anak merupakan suatu hal yang salah dan tidak dapat diterima oleh norma sosial dan masyarakat. Yang artinya adanya faktor-faktor tersebut berpengaruh dalam pembentukan seseorang menjadi pelaku Pedofilia dimana adanya hubungan terhadap rasa trauma pada masa lalu, Kemampuan sosialisasi yang rendah serta Kepercayaan diri yang rendah menjadikan Pelaku tidak dapat berkembang dalam masyarakat yang pada umumnya berhubungan dengan seusianya, yang menjadikan pelaku Pedofilia marak di Indonesia.

Dari kedua tulisan di atas, perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah ingin mengungkap mengenai, “Konseling Psikologis Terhadap Korban Phedofilia Dalam Upaya Meningkatkan Perilaku Adaptif Melalui Metode Brainwash (Cuci Otak) “dan langkah-langkahnya.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang difokuskan pada analisis mendalam terhadap praktik konseling psikologis berbasis metode brainwash pada korban pedofilia. Kajian ini dilaksanakan sebagai bentuk studi pustaka yang ditopang oleh data primer dan sekunder dari berbagai literatur relevan, serta hasil wawancara dan observasi lapangan yang terdokumentasi. Penelitian ini berupaya untuk memahami fenomena melalui interpretasi data yang diperoleh dari narasi korban dan laporan konselor. Fokus utama terletak pada upaya peningkatan perilaku adaptif korban melalui pendekatan psikologis yang bersifat aktif-direktif. Desain ini dipilih karena mampu memberikan gambaran kontekstual atas proses dan dampak metode yang digunakan. Subjek dalam penelitian ini meliputi dua kelompok utama, yaitu korban pedofilia yang menjalani proses pemulihan psikologis, serta praktisi konseling yang terlibat dalam pelaksanaan treatment. Pemilihan responden dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam praktik layanan konseling. Jumlah responden disesuaikan dengan kebutuhan data kualitatif yang mendalam dan tidak bertujuan untuk generalisasi. Fokus wawancara dan observasi diarahkan pada dinamika pelaksanaan metode brainwash dalam proses layanan psikologis. Selain itu, dokumentasi kasus dan instrumen observasi digunakan sebagai sumber data tambahan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, serta studi literatur yang relevan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan analisis konten (content analysis) yang disertai dengan reduksi data, penyajian temuan, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keabsahan temuan. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara dan format catatan observasi yang telah disusun

berdasarkan indikator perilaku adaptif. Seluruh prosedur pelaksanaan penelitian dirancang agar sesuai dengan kaidah ilmiah dan etika penelitian kualitatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikologi Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Frank Parsons di tahun 1908 saat ia melakukan konseling karier.

Berikut Pengertian Konseling Menurut Para Ahli, yaitu:

1. Menurut Schertzer dan Stone

Psikologi Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.

2. Menurut Jones

Psikologi Konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan. Dimana ia diberi panduan pribadi dan langsung dalam pemecahan untuk klien. Konseling harus ditujukan pada perkembangan yang progresif dari individu untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri tanpa bantuan.

3. Prayitno dan Erman Amti

Psikologi Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien (Jalaliddin Rakhmat. 1985:27).

Dalam Willis (2004:63-64), Client-Centered Therapy sering juga disebut suatu metode yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dengan klien, agar tercapai gambaran yang serasi antara ideal-self diri klien dengan actual self diri klien sesuai kenyataan yang sebenarnya. Ciri-ciri konseling individual ini adalah:

1. Ditujukan kepada klien yang sanggup memecahkan masalahnya agar tercapai kepribadian klien yang terpadu.
2. Sasaran konseling adalah aspek emosi dan perasaan feeling, bukan segi intelektualnya.
3. Titik tolak konseling adalah keadaan individu termasuk kondisi sosial-psikologis masa kini dan bukan pengalaman masa lalu.
4. Proses konseling bertujuan untuk menyesuaikan antara ideal-self dengan actual-self.
5. Peranan yang aktif dalam konseling dipegang oleh klien, sedangkan konselor adalah pasif-reflektif, artinya tidak semata-mata diam dan pasif akan tetapi berusaha membantu agar klien aktif memecahkan masalahnya.

Tujuan konseling adalah pengembangan kemampuan klien untuk mengatasi masalahnya, memiliki kemampuan untuk mencintai dan bekerja keras, melakukan sesuatu dengan rasa tanggung jawab dan percaya diri.

Konsep "*psychological strength*" atau "daya psikologis" Orang yang masuk ke dalam konseling pada dasarnya karena mengalami kekurangan. "*Psychological Strength*" atau "daya psikologis", yaitu suatu kekuatan yang di perlukan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam keseluruhan hidupnya, termasuk menyelesaikan berbagai masalah yang di hadapinya. Dalam hubungan ini, para konselor perlu memahami konsep "*Psychological strength*" sebagai landasan dalam memahami kehadiran klien dalam konseling. Dari kajian berbagai teori,

daya psikologis pada dasarnya merupakan suatu daya atau kekuatan yang menggerakkan individu untuk berbuat dalam menjalani tututan keseluruhan hidupnya (Amti, Erman dan Prayitno. 2004:23).

Konsep daya psikologis mempunyai tiga dimensi yaitu; Pemenuhan kebutuhan, Kompetensi Intra-pribadi, Kompetensi antar-pribadi. Dimensi pemenuhan kebutuhan merujuk pada kekuatan psikis yang di perlukan untuk memenuhi seluruh kebutuhannya agar dapat mencapai kualitas kehidupan secara bermakna dan memberikan kebahagiaan. Makin banyak kekuatan psikis dalam dimensi ini, makin besar kemungkinan individu mampu memenuhi kebutuhan hidup sehingga lebih bermakna dan bahagia. Sebaliknya makin sedikit kekuatan psikis dalam dimensi ini, makin besar peluang untuk mengalami frustrasi dan ketidak efektifan hidupnya. Dimensi kedua daya psikologis berkenaan dengan kompetensi intra pribadi yaitu kekuatan yang di perlukan dalam menghadai tuntutan yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Dimensi ketiga daya psikologis adalah kompetensi antar pribadi, yaitu kekuatan psikis yang berkenaan dengan hubungan bersama orang lain dan pada gilirannya akan mencapai kebermaknaan hidup dan kebahagiaan hidup. Ketiga dimensi itu saling berinteraksi dalam arti apabila terjadi perubahan dalam satu dimensi menjadi lebih baik atau tidak, maka akan menyebabkan perubahan dalam dimensi lain. Tugas konselor adalah memperkuat ketiga dimensi itu sehingga saling terkait untuk memperkuat derajat fungsi daya psikis secara keseluruhan (Jones. 1951: 76)

Peran dan Manfaat Psikologi Konseling

Psikologi Konseling pada hakikatnya membantu menyelesaikan masalah klien dan sebagai proses psikologis yang mana klien menghadapi suatu masalah dan konseling membantu memperbaiki keadaan klien menjadi kembali ke keadaan normal atau baik kembali sehingga didalam proses konseling klien akan mendapatkan suatu pengalaman baru. Peranan psikologi konseling terkait pada keilmuan psikologi dimana menggabungkan antara jiwa dan perilaku manusia. Konseling dalam psikologi diharapkan mampu membantu individu yang bermasalah sehingga melegakan jiwanya dan juga membantu mengambil suatu keputusan atau perilaku sebagai proses penyelesaian masalahnya (Moh Surya. 2003:17)

Ada lima macam pengalaman baru yang dapat diperoleh oleh klien dalam proses Konseling, yaitu:

1. Mengenali konflik-konflik internal
Konseling membantu orang untuk mengenal bahwa masalah-masalah yang dialaminya sesungguhnya bersumber dari konflik-konflik yang ada dalam dirinya dan bukan karena situasi di luar dirinya.
2. Menghadapi realitas
Banyak orang menghadapi berbagai masalah dalam dirinya karena kurang mampu menghadapi realitas. Sehingga mereka tidak mengetahui realita yang sebenarnya.
3. Memulai suatu hubungan baru
Dengan adanya konseling, konseling akan memberikan peluang kepada klien untuk memperoleh hubungan baru yang mungkin belum pernah diperoleh sebelumnya. Dalam konseling ini klien berinteraksi dengan konselor dalam serangkaian wawancara konseling.
4. Meningkatkan kebebasan psikologis
Banyak orang yang menghadapi kesulitan dan masalah karena dalam dirinya terdapat kekurangbebasan dalam menyatakan hal-hal yang bersifat psikologis. Misalnya merasa takut untuk berbeda pendapat dengan orang lain, karena merasa tidak bebas untuk menyatakan perasaan tertentu.

5. Memperbaiki konsepsi-konsepsi yang keliru

Untuk dapat berbuat secara tepat, orang harus mampu mewujudkan perilaku yang didasarkan atas konsepsi secara benar. Akan tetapi orang yang memiliki konsepsi tentang perilakunya secara keliru. Maka dalam proses konseling inilah semua konsepsi-konsepsi ini akan diluruskan (Zed, M. 2014:6).

Prilaku Adaptif

Pengetian Prilaku Adaptif

Perilaku adaptif didefinisikan sebagai suatu tingkat dimana seseorang mampu berperilaku sesuai dengan standar kebebasan personal dan standar cara merespon lingkungan seperti yang diharapkan oleh kelompok budaya dan kelompok usia tertentu. Jadi standar tersebut dibuat dengan mengacu pada usia dan budaya.⁹ Seseorang dikatakan normal jika ia mampu berperilaku sesuai dengan standar tersebut. Dalam setting sekolah, perilaku adaptif didefinisikan sebagai kemampuan untuk menerapkan ketrampilan belajar dalam kelas. Anak harus mampu mengembangkan penalaran, pernyataan dan ketrampilansosial yang tepat sehingga mampu mengarah pada hubungan interpersonal yang positif dengan teman-teman seusianya (Hardman M. C; Drew C.J dan Egan, M.W 1987:154).

1. Aspek-Aspek Perilaku Adaptif

Perilaku adaptif dapat dikelompokkan dalam empat ranah: komunikasi, ketrampilan dalam kehidupan sehari-hari, sosialisasi, gerak. Masing-masing ranah masih dapat dibagi lagi, yaitu:

a. Komunikasi, terbagi menjadi:

- 1) Reseptif: kemampuan seseorang untuk memahami, mendengarkan dan mengikuti instruksi.
- 2) Ekspresif: kemampuan seseorang untuk berbicara, memulai pembicaraan, berbicara interaktif, mengekspresikan ide-ide yang kompleks
- 3) Tertulis: kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis.

b. Ketrampilan dalam kehidupan sehari-hari, terbagi menjadi:

- 1) Personal: kemampuan seseorang dalam makan, berpakaian, dan merawat kesehatan.
- 2) Domestik: kemampuan seseorang dalam membantu tugas-tugas rumah tangga.
- 3) Masyarakat: kemampuan seseorang dalam menggunakan waktu, uang, telepon, orientasi kiri-kanan.

c. Sosialisasi, terbagi menjadi:

- 1) Hubungan antar personal: kemampuan seseorang berinteraksi dengan orang lain.
- 2) Bermain dan waktu senggang: kemampuan seseorang memanfaatkan waktu.
- 3) Ketrampilan mengatasi: kemampuan seseorang mengontrol dorongan, merespon dan mengikuti tugas.

d. Gerak, terbagi menjadi:

- 1) Motorik kasar: kemampuan seseorang untuk duduk, berjalan, berlari.
- 2) Motorik halus: kemampuan seseorang untuk memanipulasi obyek, menggambar dan menggunakan gunting (Sparrow S.S; Balla D. A; Cicchetti D. V.,1984:28).

Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa aspek-aspek perilaku adaptif adalah komunikasi, ketrampilan dalam kehidupan sehari-hari, sosialisasi, gerak.

Phedofilia

Pengertian Phedofilia

Secara harfiah pedhofilia berasal dari bahasa Yunani yaitu paidohilia yang artinya adalah kondisi yang mempunyai ketertarikan atau hasrat seksual terhadap anak-anak yang belum memasuki remaja, istilah ini sering ditunjukkan kepada orang dewasa yang memiliki kondisi ini. Dalam bidang kesehatan pedhofilia diartikan sebagai kelainan seksual yang berupa hasrat atau fantasi impuls seksual yang melibatkan anak dibawah umur (Letahiit, Syafri, 2017:25).

Korban pedofilia dalam hal ini adalah seorang anak yang menderita secara kejiwaan dikarenakan akibat dari suatu tindakan pelanggaran seksual (Letahiit, Syafri, 2017:25). Perkembangan moral, jiwa dan mental pada anak korban pedofilia terganggu sangat bervariasi tergantung lama dan berat ringan trauma itu terjadi. Bila kejadian tersebut disertai paksaan dan kekerasan maka tingkat trauma yang ditimbulkan lebih berat. Trauma psikis sampai usia dewasa akan sulit dihilangkan. Dalam keadaan tertentu yang cukup berat bahkan dapat menimbulkan gangguan kejiwaan dan berbagai kelainan patologis lainnya yang tidak ringan.

Menurut Kitaeff (2017) kontak seksual yang dilakukan oleh pedofilia melalui felasio (hubungan seksual dengan mulut merangsang penis) atau kunilingus (hubungan seksual dengan mulut merangsang vagina) daripada hubungan seksual secara paksa. Mayoritas pedofil lebih senang mencumbu. Riset lain pada kasus korban pedofilia merupakan anak perempuan, pelaku adalah keluarga dan penyerangan terjadi di tempat tinggal korban, sedangkan pada kasus korban pedofilia merupakan anak laki-laki, maka mayoritas pelaku merupakan orang asing dan penyerangan terjadi di luar tempat tinggal korban (Hagan, 2017).

Metode Brainwash (Cuci Otak)

Menurut kamus bahasa Inggris kontemporer Longman (Pearson Education, 2003:45), cuci otak atau brainwash adalah upaya membuat seseorang mempercayai sesuatu yang tidak benar dengan cara-cara kekuatan yang membingungkannya, atau secara terus-menerus dan secara berulang-ulang, dalam waktu yang cukup lama. Sedangkan dari sudut pandang Sosiologi dikenal istilah Deprivasi sosial (perampasan) dan Defferensial association, artinya bahwa seseorang dapat melakukan atau menjadi korban dari brainwash (cuci otak) ini karena merasa ada hak-haknya yang dirampas seperti hak untuk menganut paham atau keagamaan tertentu secara radikal, yang dilatar belakangi kesenjangan ekonomi, sosial, pendidikan maupun stratifikasi, seperti mencari pembenaran bagi perbuatannya, dan juga factor terjadinya kriminal karena dipelajari, artinya seseorang tersebut secara sadar melakukan perbuatan kriminal bahkan mempelajari teknik-tekniknya. Dari sudut ilmu kejiwaan, menurut Diagnostic Statistic Manual (DSM)-IV-TR, pengaruh cuci otak dikategorikan sebagai kelainan disosiatif dimana seseorang sudah tak bisa lagi berpikir dengan nalar, akal sehat, atau normal lagi. Kelainan disosiatif (kebalikan asosiatif) akan dialami jika seseorang berada dalam pengaruh bujukan yang disampaikan dengan cara-cara Coercive. Dalam kehidupan sehari-hari, coercive bisa diterjemahkan sebagai ancaman atau tindakan menakutkan jika sebuah tugas tidak dilakukan. Cara-cara ini biasa dipaksakan kepada tawanan perang agar mau mengerjakan tugas-tugas yang tak umum atau tak ingin dilakukannya. Bujukan dan cara-cara coercive itulah yang biasa dilakukan dalam proses brainwash.

Setelah membuktikan bahwa orang yang mengalami cuci otak memiliki kemampuan bertanggungjawab selanjutnya apakah di dalam dirinya terdapat kesengajaan atau kealpaan atau tidak. Menurut Memorie V an Toelecting, kesengajaan melakukan suatu kejahatan sebagai

melakukan tindakan yang terlarang secara dikehendaki dan diketahui atau tujuan yang disadari dari kehendak untuk melakukan suatu kejahatan tertentu (Lamintang, 2003). Dalam melakukan tindak pidana orang yang mengalami cuci otak melakukan perbuatannya dengan kehendak dan atas perbuatan itu memiliki tujuan yang pasti, artinya orang yang mengalami cuci otak mengetahui dan menghendaki akibat perbuatannya. Dipenuhinya unsur tersebut, maka dapat disimpulkan dalam diri orang yang mengalami cuci otak saat melakukan tindak pidana terdapat kesengajaan (*dolus*).

Implementasi Metode Cuci Otak Atau Brainwash Terhadap Korban Pedofile

Ketika mengimplementasikan metode Brainwash Terhadap Korban Pedofile maka peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dimainkan-perankan oleh klien dan konselor profesional sebagai upaya untuk mengurangi kecemasan apapun yang dialami klien ketika mengekspresikan dirinya. Klien bertindak sebagai dirinya, dengan membayangkan dengan siapa klien memiliki kecemasan. Konselor menginstruksikan klien untuk mengomunikasikan perasaannya tentang orang atau keadaan yang mengakibatkan kecemasan. Klien perlu menggunakan suara yang kuat dan mengulang-ulang sebuah pernyataan tentang perasaan atau perilaku yang tepat guna, sementara itu, konselor memberikan umpan balik kepada klien. Klien terus berlatih sampai konselor mengatakan bahwa pernyataan atau perilaku dimaksud telah dikomunikasikan secara efektif.

Prognosis

Proses layanan konseling yang akan kita laksanakan bagi konseli yang mengalami korban pedofilia adalah mengembangkan model konseling berjarang dengan sistem rujukan. Adapun metode bimbingan konseling yang penulis rancang adalah sebagai berikut:

Metode

Metode aktif-direktif lebih dominan digunakan dalam penanganan yang korbannya masih di bawah umur apalagi anak autis yang sudah diberi teknik behavioral rehearsal, di mana konselor banyak memberikan pengarahan pada konseli, peran konselor adalah sebagai fasilitator memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan konseli dan membantu konseli mencari alternatif solusi pemecahan masalah. Jika konseli tidak mampu mengambil keputusan, seperti yang dijelaskan konselor harus lebih aktif karena konseli rata-rata pendiam.

Periode konseling

1) Konseling awal

Konseling awal bertujuan pendataan identitas konseli, pengantar, pelaku, identifikasi masalah meliputi kejadian seperti apa yang dialami konseli, siapa pelakunya, bagaimana kronologis kejadiannya, apa saja faktor pemicu kejadiannya, apa yang sudah konseli lakukan untuk mengatasi permasalahannya, siapa yang telah dilibatkan untuk membantu, dan apa keinginan konseli. Intinya dalam konseling awal, konselor menganalisis hasil identifikasi awal masalah konseli. Konselor memberikan solusi sementara berupa merencanakan program lanjutan untuk membantu konseli menyelesaikan permasalahannya. Dan juga ada perlindungan hukum terhadap korban tindak pidana pedofilia yaitu dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, perbuatan cabul, termasuk terdapat anak dibawah umur. Diatur dalam pasal 290 KUHP.

2) Konseling Lanjutan

Selanjutnya setelah dianalisa dari identifikasi awal, penanganan dilanjutkan dengan konsultasi psikologis. Konsultasi ini diberikan jika kondisi konseli terlihat bingung, cemas, dan trauma namun masih bisa diajak komunikasi secara normal. Namun jika kondisi psikologis konseli mengalami gangguan berat seperti depresi, sangat terlihat bingung, dan tidak mampu

berkomunikasi normal maka dilakukan intervensi krisis yakni klien di alih tangankan untuk mendapat perawatan psikologis yang tepat.

c. Treatment

Berbagai layanan dan strategi dapat dilakukan pada korban pedhofilian. Salah satunya adalah teknik Brainwash untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri korban. Caranya dalam proses mempengaruhi pikiran dapat bermakna positif, seperti dalam proses pembelajaran, bisa pula bermakna negatif, seperti yang dialami korban pedofile. Teknik mempengaruhi pikiran dapat dilakukan dengan hipnotis, penciptaan kondisi seseorang agar mudah dipengaruhi, sugesti, maupun lewat proses pembelajaran. Untuk dapat dipengaruhi, seseorang harus dibuat tidak sadar dan tidak mampu mengendalikan diri. Kondisi ini dapat dicapai dengan membuat pikiran seseorang menjadi sangat capek.

Keletihan otak dapat terjadi lewat pemberian aktivitas fisik yang melelahkan maupun pemberian beban pikiran atau tekanan yang berat terus menerus. Karena saat pikiran capek, seseorang mudah dipengaruhi atau diindoktrinasi. Proses indoktrinasi dapat dilakukan melalui ceramah, pidato, maupun pembicaraan yang memberi makna atas hal yang diyakini serta memaknai keadaan dan peran dirinya. Indoktrinasi membuat orang yang semula tak memiliki ikatan kuat dengan keyakinannya menjadi memiliki keteguhan luar biasa. Akibatnya, ia mau melakukan apa pun untuk menjalankan keyakinan itu, termasuk meninggalkan keluarga dan melukai orang lain. Indoktrinasi juga dapat dilakukan pada seseorang yang semula sudah memiliki keyakinan cenderung ekstrem. Untuk kelompok ini, proses indoktrinasi menjadi lebih mudah dilakukan.

Metode utama yang digunakan adalah dengan memasukkan informasi/dogma atau indoktrinasi tersebut secara audio dan visual secara waktu berkala dan panjang, dan bersifat terfokus. Sebuah informasi yang ditekankan dan dimasukkan secara terfokus, dengan akses audio maupun visual, dan dilakukan secara terus menerus, mampu menggiring persepsi dan pola pikir maupun perasaan seseorang sedikit demi sedikit. Inilah yang kita sebut sebagai memasukkan nilai di bawah sadar seseorang. Ketika sebuah nilai telah tertanam cukup kuat di dalam bawah sadar seseorang, maka nilai itu lama kelamaan semakin kuat, berakar, dan permanent. Inilah yang kemudian disebut sebagai hasil dari brainwash itu, dan merupakan tujuan utamanya. Namun, kita sekarang melihat fenomena brainwash bisa dilakukan dalam waktu yang relatif cepat, karena setidaknya ada beberapa pentahapan dan cara yang lebih ekstrim untuk menanamkan nilai ini kepada korban. Tahap pertama Pelumpuhan; biasanya para pengikut baru atau korban cuci otak, ditudurkan dalam suatu ruangan. Ini bertujuan untuk membuat korban akan mulai setengah sadar, atau dalam bahasa psikologi, dinamakan memasuki alam bawah sadar. Tahap Kedua; setelah ditudurkan korban akan memasuki alam bawah sadarnya.

Setelah itu akan didengarkan musik. Para pakar psikologi juga mengakui jika musik berpengaruh bagi karakteristik seseorang. Ini akan berlangsung selama sete[erempat jam sampai korban benar-benar hilang kesadaran-nya. Tahap ketiga; Jika korban telah hilang kesadaran, dalam bahasa psikologi dinyatakan telah masuk sepenuhnya ke alam bawah sadar. Dalam keadaan korban kehilangan kesadaran inilah dapat diajarkan atau ditanamkan nilai apapun sesuai keinginan si pencuci otak. Dari kacamata orang luar, seseorang yang berada dalam pengaruh orang lain akan terlihat seperti orang yang sadar,tetapi mengantuk, bingung, atau linglung. Dalam kondisi itu, otak orang akan memancarkan gelombang alfa. Proses mempengaruhi pikiran orang tidak akan berhasil jika dilakukan pada orang yang tekanan fisik

dan mental. Hal ini karena kondisi tersebut membuat orang menjadi kelelahan, tidak berdaya, hingga akhirnya mengurangi kemampuan berpikir dan menolak pengaruh baru yang diberikan.

Mudah tidaknya seseorang dipengaruhi orang lain tidak bergantung pada kondisi organ otak seseorang karena bentuk anatomi otak semua orang sama, tapi pada kondisi jiwanya. Juga kuat tidaknya kepribadian yang dimiliki. Orang yang tidak mandiri, sangat bergantung kepada orang lain, serta memiliki dendam atau kebencian terhadap sesuatu juga akan menjadi lebih mudah dipengaruhi. Proses cuci otak akan berimbas pada perubahan komposisi kimia dan mengganggu fungsi otak. Komposisi ini dapat dijadikan indikator status kejiwaan seseorang. Setelah cuci otak, memori jangka pendek seseorang akan hilang. Namun untuk memori jangka panjang, sangat bergantung pada besar tidaknya unsur baru yang dimasukkan.

Durasi yang dilakukan tiap langkah sekitar 45 menit dalam setiap kali pertemuan. Pada tahapan terakhir, posttest dilakukan setelah subjek penelitian diberikan treatment melalui pemberian inventori kepercayaan diri dengan maksud untuk mengetahui perubahan kepercayaan diri subjek penelitian dan untuk mengetahui keberhasilan selama dilakukan treatment.

Evaluasi/Follow-up

Konselor diharapkan membantu siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri dengan mengembangkan teknik self-instruction dalam praktik layanan konseling kepada siswa-siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah. Konselor selanjutnya memperluas variasi teknik yang digunakan dalam konseling kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, serta memperluas subjek penelitian di wilayah yang terjangkau korban pedofilia. misalnya dengan jenjang kelas berbeda agar pemberian layanan konseling pada konseli tidak monotone dan mempunyai variasi-variasi yang dapat mengembalikan konseli kearah kepercayaan diri yang lebih meningkat lagi.

D. KESIMPULAN

Fenomena-fenomena terkait kasus pemerkosaan, pelecehan, dan kasus yang dialami anak dibawah umur oleh orang dewasa atau pedofile, rata-rata korbanya anak yang masih belia yang masih rentan dan berpotensi masalah dengan usia perkembangannya. Maka dibutuhkan treatment khusus dari pihak internal (keluarga) bekerjasama kepada praktisi ahli atau konselor guna mengatasi kondisi trauma supaya dapat meningkatnya kepercayaan diri korban. Teknik brainwash adalah indoktrinasi atau penanaman nilai-nilai di bawah sadar, dengan metode yang beragam, untuk menciptakan kebingungan dan kelainan disosiatif dimana seseorang sudah tidak bisa lagi berpikir dengan akal sehat. Brainwash atau Cuci otak merupakan persoalan psikologis. Karena itu, proses penyembuhannya dilakukan melalui konseling psikologis. Seperti halnya yang terjadi pada korban pelecehan yang dilakukan oleh pelaku pedofile di Garut peneliti memakai konseling psikology dengan menggunakan metode brainwash. Adapun implementasi metode cuci otak Atau Brainwash terhadap korban pedofile dimulai dari: 1. Proses layanan konseling dengan Prognosis yang terdiri dari: a) Metode aktif-direktif b) Periode konseling terdiri dari Konseling awal dan konseling lanjutan 2. Treatment terhadap korban Durasi yang dilakukan tiap langkah treatment sekitar 45 menit dalam setiap kali pertemuan. Pada tahapan terakhir, posttest dilakukan setelah subjek penelitian diberikan treatment melalui pemberian inventori kepercayaan diri dengan maksud untuk mengetahui perubahan kepercayaan diri subjek penelitian dan untuk mengetahui keberhasilan selama dilakukan treatment. 3. Evaluasi, yaitu konselor diharapkan membantu korban untuk

meningkatkan kepercayaan diri dan mental anak dengan mengembangkan metode brainwash dalam praktik layanan konseling kepada korban pedofil.

DAFTAR PUSTAKA

- A.F Lamintang, (1988). Hukum Penitensier Indonesia, (Bandung, Armico.
- Abudin, (2021). Peran Psikologi Dalam Konseling, Jurnal kenduri Vol. 01, No. 01, April.
- Amti, Erman dan Prayitno. (2004). Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Willis. (2004). Konseling individual, Teori dan Praktek. Bandung: Alfabeta.
- Febrianti, V. (2017, March 17). Grup Ini Bagikan Pengalaman dan Cara Pedofil Pacari Anak Usia 2-11 Tahun, Netizen Merinding.
- Hagan, F. (2017). Pengantar Kriminologi: Teori, Metode dan perilaku kriminal. CV Kencana.
- Hardman M. C; Drew C.J dan Egan, M.W., (1987) Human Exceptionality: Society and School and Family, (USA: Allyn and Bacon, Inc.
- Jalaliddin Rakhmat. (1985). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jones. (1951). Principles Of Guidance and Pupil Personnel Work. New York: Mcgraw-Hill Book Company
- Kitaeff, J. (2017). Psikologi Forensik. Pustaka Pelajar.
- Letahiit, Syafrî. (2017), (Perlindungan Hukum terhadap Korban Tindak Pidana Pedhophilia dalam Undang-undang No 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak (Analisis Komparatif antara Hukum Nasional dengan Hukum Islam). Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Moh Surya. (2003). Psikologi konseling. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Retno, E. D., & Sarwono, S. (2008). Profil Kepribadian Pedofilia Melalui Tes Roschach. Jurnal Psikologi Sosial, 14(2), 99–112.
- Safrianto Tambunan. (2019), Bimbingan Konseling Terhadap Korban Phedofilia Upaya Meningkatkan Perilaku Adaptif Anak Autisme Melalui Teknik Behavioral Rehearsa. AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Volume 1 Nomor 2, Desember.
- Sari, I. P., Suryawan. I, G, S., & Sujana. I, N. (2019). Pertanggungjawaban Pidana terhadap Pelaku Tindak Pidana yang Mengalami Cuci Otak. Jurnal Analogi Hukum. 1 (1). 93-98.
- Sparrow S.S; Balla D. A; Cicchetti D. V, (1984). Vineland Adaptive Behavior Scale: Interview Edition Survey Form Manual (USA: American Guidance Service, Inc,